



Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Deri Yansyah*, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrizalia, M. Ilham Kurniawan, Amira Batrisya, Riska Wulandari

Universitas Sriwijaya

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sekolah terhadap prospek kerja perempuan. Studi ini juga bermaksud untuk menyelidiki masalah yang dihadapi perempuan di sektor yang tidak terorganisir. Pendekatan penelitian kualitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang memberikan nilai tinggi pada informasi verbal, pengamatan mendalam, dan memahami makna dari asal-usul fenomena sosial atau humanisme dikenal sebagai penelitian kualitatif. Alih-alih menggunakan populasi, pendekatan kualitatif beralih dari individu yang terisolasi ke lokasi dengan keadaan sosial yang sebanding. Pendekatan kualitatif yang subjektif, naratif, dan mencakup semuanya, memiliki kapasitas untuk menghasilkan teori. Dalam proses penelitian, pendekatan kualitatif lebih penting daripada hasil yang akan terjadi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pekerjaan perempuan, meningkatkan pendapatan keluarga, dan mengatasi masalah yang dihadapi perempuan di pasar tenaga kerja resmi dan informal.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan, Pekerjaan, Ekonomi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.352>

*Correspondence: Deri Yansyah

Email: deriyansyahjhp1563@gmail.com

Received: 04-01-2024

Accepted: 10-02-2024

Published: 29-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The purpose of this study is to determine the impact of schooling on women's employment prospects. The study also intends to investigate the problems faced by women in the unorganized sector. A qualitative and descriptive research approach was used in this study. Research that places high value on verbal information, in-depth observation, and understanding the meaning of the origins of social phenomena or humanism is known as qualitative research. Instead of using populations, qualitative approaches move from isolated individuals to locations with comparable social circumstances. Subjective, narrative, and all-encompassing, qualitative approaches have the capacity to generate theory. In the research process, the qualitative approach is more important than the outcome that will occur. The findings of this study show that education has an important role in women's employment, increasing family income and overcoming the problems women face in the formal and informal labor markets.

Keywords: Education, Women, Work, Economy

Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting. Menurut Sreenivasulu (2013, hlm. 32), pendidikan sangat penting untuk membantu orang mengembangkan kapasitas intelektual dan pengetahuan mereka. Pendidikan juga digambarkan sebagai "*essencial of human virtue*" oleh Bhardwaj (2014, hlm. 24), yang menyiratkan bahwa pendidikan adalah kebijakan manusia yang paling mendasar dan landasan untuk masa depan yang bahagia.

Perempuan memiliki peran penting dalam Pendidikan (Brabazon, 2020; Cheng, 2019; Deutsch, 2019). Pengetahuan membuat perempuan cerdas dan multitasking. Perempuan sekarang tidak hanya menjalani peran rumah tangga seperti ibu rumah tangga dan pengasuh anak, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan sistem pendidikan Indonesia (Dhanaraj, 2019; Ong, 2020; Segovia-Pérez, 2019). Budaya Indonesia tidak lagi memandang perempuan yang ingin bekerja setelah lulus sekolah sebagai orang luar. Temuan dari berbagai penelitian, yang menunjukkan bahwa bekerja dapat membantu perempuan dalam mencapai rasa pemenuhan diri dan kepuasan, menunjukkan hal ini. Perempuan dapat menjadi kreatif, produktif, dan memperoleh rasa hormat dan harga diri melalui pekerjaan mereka. Kontribusi perempuan di pasar tenaga kerja semakin dihargai (Barbieri, 2019; Ferragina, 2019; Krumbiegel, 2020; Sahrakorpi, 2021; Vujko, 2019).

Perempuan dipandang sebagai penerima pembangunan yang pasif karena pekerjaan mereka yang hanya mengurus rumah tangga, dan karena mereka sering dipandang sebagai pekerja rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari karena tidak berkontribusi di luar rumah (Damin Tuwu, 2018: 64).

Di masa lalu, perempuan bekerja untuk menghidupi keluarga mereka jika suami mereka menganggur atau tidak menghasilkan cukup uang. Selain itu, perempuan dapat bekerja untuk memajukan karier mereka atau untuk menambah penghasilan mereka dari tugas-tugas keluarga. Karena kurangnya kemandirian, tugas-tugas rumah tangga yang membosankan, isolasi sosial, rumah yang bising, dan hubungan keluarga yang membosankan, perempuan mungkin memutuskan untuk bekerja di luar rumah. Selain itu, perempuan-terutama yang sudah berkeluarga-berkeinginan untuk bekerja agar anak-anak mereka tidak terlalu bergantung pada mereka dalam hal pengasuhan (Abdelhadi, 2019; Behrman, 2020; Dhanaraj, 2019; He, 2020; Lei, 2019).

Partisipasi perempuan yang juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat diperlukan mengingat kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat dan hal ini perlu diimbangi dengan pendapatan keluarga yang mampu mencukupi kebutuhan tersebut (Fabiola Lalopua, Aphrodite M. Sahusilawane, dan Stephen F.W. Thenu, 2019: 50).

Selain alasan ekonomi, perempuan terdorong untuk bekerja juga karena kemauan untuk membangun karir (Alon, 2022; Jayachandran, 2021; Mussida, 2021; Zafarullah, 2019). Pertumbuhan membutuhkan tenaga kerja perempuan sebagai sumber daya manusia. Faktor-faktor yang memudahkan perempuan berkarir juga memberikan motivasi untuk masuk ke dunia kerja ini, yaitu:

1. Faktor ideologis
2. Sifat dari pekerjaan
3. Peningkatan efisiensi kerja dalam rumah tangga
4. Pemerataan akses terhadap pendidikan
5. Keseimbangan di tempat kerja (paritas pekerjaan)
6. Kemajuan dalam ilmu biomedis

Banyak alasan perempuan bekerja di sektor informal, termasuk aktivitas ekonomi mereka. Informal adalah karena perlunya bekerja dalam mengatasi masalah keuangan keluarga. Meningkatkan kualitas hidup, membayar hutang, dan mengurangi ketergantungan adalah beberapa faktor yang dimaksud.

Perempuan yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan gaji dari pekerjaan mereka disebut perempuan bekerja. Perempuan memiliki kebutuhan psikologis, keamanan, sosial, ego, dan aktualisasi diri yang sama seperti pria, dan bekerja di luar rumah akan membantu mereka memenuhi kebutuhan ini. Perempuan bekerja untuk beberapa alasan, seperti mendapatkan uang tambahan, menghindari bosan atau jenuh mengisi waktu kosong mereka, memiliki minat atau kecakapan tertentu yang ingin digunakan, mendapatkan status sosial, dan berkembang.

Metode

Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang menempatkan nilai tinggi pada informasi verbal, pengamatan yang cermat, dan memahami makna dari asal-usul fenomena sosial atau humanisme dikenal sebagai penelitian kualitatif. Mencari tahu keadaan kelompok manusia, barang, kondisi, pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang dapat dilakukan melalui studi deskriptif. Untuk memberikan gambaran atau laporan yang metodis, faktual, dan tepat mengenai apa yang terjadi di dunia saat ini, pendekatan deskriptif digunakan.

Alih-alih menggunakan populasi, pendekatan kualitatif bergerak dari individu-individu yang terisolasi ke lokasi-lokasi dengan keadaan sosial yang sebanding. Pendekatan kualitatif yang subjektif, naratif, dan mencakup semuanya, memiliki kapasitas untuk menghasilkan teori. Dalam proses penelitian, metode kualitatif lebih penting daripada hasil yang akan terjadi. Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian ini, para informan dihubungi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan Tinggi Pada Perempuan

Kata seorang tokoh India " *We just educate an individual when we educate a man,*" said an Indian authority, " *but we educate a whole family when we educate a woman.*" Shetty (2015),

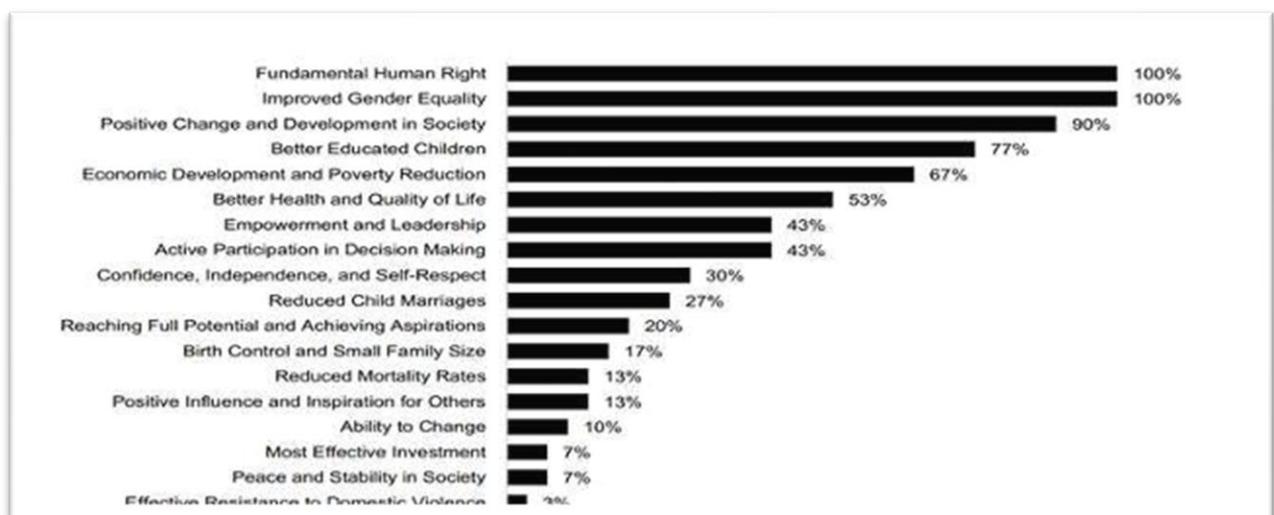
hal. 1. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mendapat banyak manfaat dari pendidikan.

Seorang wanita yang berpendidikan akan dapat membesarkan generasi yang berpendidikan dalam rumah tangganya karena ia akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Cara seorang ibu dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak-anaknya akan memiliki dampak yang signifikan terhadap apakah anak-anaknya akan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sukses.

Meskipun telah terjadi peningkatan di beberapa negara dalam hal akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, masih banyak negara yang proporsi perempuan dalam pendidikan tinggi masih rendah. Keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi menimbulkan sejumlah masalah bagi lingkungan dan perempuan itu sendiri. Pendidikan, menurut Saxena (2017, hlm. 1), merupakan sarana yang paling efektif untuk memberdayakan perempuan. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tahan terhadap kesulitan dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif.

Menurut Somani (2017, hlm. 132), kapasitas perempuan juga dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Perempuan harus mengejar pendidikan bukan karena mereka dituntut untuk mengejar pendidikan karena mereka adalah perempuan, melainkan karena mereka adalah manusia yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, yang merupakan hak asasi yang dimiliki oleh semua orang. Memberikan pendidikan yang dibutuhkan perempuan tidak diragukan lagi akan bermanfaat bagi mereka dan keluarga mereka secara keseluruhan, karena perempuan yang berpendidikan lebih mampu memahami tantangan hidup dan mengembangkan kecerdasan kognitif dan emosional yang diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut.

Somani (2017, hlm. 130) menyajikan temuan-temuan dari penelitiannya tentang alasan di balik pentingnya perempuan dalam pendidikan. Temuan analisis tersebut dijelaskan pada bagian di bawah ini.



Gambar 1. Alasan Pentingnya Pendidikan Untuk Perempuan

Sumber: Somani 2017, hlm. 130

Dengan mengacu pada gambar tersebut, jelaslah bahwa pendidikan merupakan hal yang krusial bagi perempuan, karena seperti yang dinyatakan dalam gambar tersebut, setiap manusia memiliki hak asasi untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk perempuan.

Menurut Margaret (2017, hlm. 2), perempuan terdampak oleh pendidikan tinggi dengan cara-cara di bawah ini:

1. Semua orang dapat diberdayakan melalui pendidikan. perempuan Pemberdayaan perempuan akan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka, yang akan meningkatkan kontribusi perempuan secara signifikan terhadap kesejahteraan dan pembangunan negara secara keseluruhan.
2. Kehidupan perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi secara mikro akan meningkatkan ekonomi. secara makro akan meningkatkan bangsa. ekonomi dan kehendak keluarga.
3. Standar hidup yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan perempuan yang tidak berpendidikan tinggi, perempuan yang berpendidikan tinggi akan memiliki kehidupan yang jauh lebih baik. Mereka akan mempertahankan identitas mereka yang unik dan memiliki pemahaman yang jelas tentang hak-hak mereka, sehingga mencegah orang lain menginjak-injaknya.
4. Meningkatkan kesejahteraan. Wanita yang berpendidikan lebih tinggi juga cenderung lebih sadar akan kesehatan. Generasi yang sehat akan dihasilkan dari para wanita yang mengadopsi gaya hidup sehat dan menerapkannya dalam keluarga mereka.
5. Keadilan. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari mereka di masyarakat, yang akan mengurangi jumlah insiden kekerasan terhadap perempuan.
6. Pendidikan adalah persyaratan untuk memasuki dunia kerja di berbagai pekerjaan. untuk memberikan wanita yang berpendidikan berbagai pilihan dalam memilih kariernya.
7. Akses perempuan terhadap pendidikan tinggi juga dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan jumlah perempuan yang berpendidikan akan mengarah pada peningkatan kualitas hidup mereka karena mereka akan memiliki akses ke pekerjaan yang lebih baik, yang akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Kesehatan dan kesejahteraan perempuan meningkat ketika mereka memiliki lebih banyak pendidikan karena membuat mereka lebih sadar akan hal-hal yang buruk bagi mereka (Cannonier dan Naci, 2018, hlm. 3). Menurut Ahmad (2015, hlm. 190), pendidikan perempuan adalah instrumen yang kuat untuk transformasi sosial. Mendidik perempuan berarti meningkatkan banyak aspek kehidupan mereka, termasuk sudut pandang, sikap, dan cara berpikir mereka. Perempuan yang berpendidikan tinggi juga akan lebih mampu mendidik anak mereka, menghasilkan generasi yang cerdas.

Menyimpang dari argumen yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa, secara umum, perempuan akan terdampak oleh pendidikan tinggi melalui dua cara: pertama, melalui dampak internal terhadap diri mereka sendiri, dan kedua, melalui dampak eksternal terhadap lingkungan. Peningkatan kualitas perempuan sebagai manusia merupakan dampak internal dari pendidikan tinggi. "Kecerdasan" yang dimiliki oleh perempuan yang berpendidikan-bersama dengan kecakapan intelektual, kestabilan emosi, dan pandangan hidup yang positif-menambah nilai mereka sebagai manusia.

Sementara itu, kemampuan eksternal perempuan untuk mencapai pendidikan tinggi memiliki dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat karena mereka akan menghasilkan generasi yang cerdas dan karena pendidikan memungkinkan mereka untuk memasuki dunia kerja, yang meningkatkan produktivitas dan membantu mencapai pertumbuhan ekonomi serta pengurangan pengangguran dan kemiskinan.

2. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Sektor informal adalah tempat di mana banyak pekerjaan yang dilakukan perempuan untuk meningkatkan perekonomian dilakukan. Mereka telah membuat penemuan penting atau menemukan metode untuk membantu pasangan mereka dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Batas antara bias gender dan ekonomi keluarga telah kabur karena para istri diharapkan untuk berkontribusi dalam mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Artinya, istri tidak hanya diharapkan untuk menunggu di rumah dan menghabiskan penghasilan suami, tetapi juga harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan mencari nafkah. Hal ini dinyatakan oleh Ibu WD dalam hasil wawancara berikut: "Begini, para ibu lebih cenderung menjadi pencari nafkah karena situasi keuangan keluarga mereka yang memburuk, terutama dalam hal biaya pendidikan anak-anak mereka dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Saya percaya bahwa hanya bergantung pada pendapatan suami saya tidak akan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kami, jadi saya memutuskan untuk bekerja sebagai petugas kebersihan jalan untuk menambah penghasilan suami saya. Meskipun situasi keuangan ibu saya saat ini mungkin membuat penghasilan saya mencukupi, saya tetap harus mencari nafkah." (Wawancara, 25 April 2024).

Dari komentar Ibu WD, sangat jelas terlihat bahwa pandangan tradisional tentang fungsi ibu atau istri sudah tidak berlaku lagi - sebaliknya, mereka sekarang secara langsung berkontribusi pada pendapatan rumah tangga juga. Untuk menambah penghasilan suami mereka yang tidak seberapa, mayoritas perempuan pekerja kebersihan jalan menjalankan usaha sampingan. Usaha sampingan ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Mereka bekerja sebagai asisten di laundry, penjahit, penjaga toko, dan operator tangga sebagai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SN, istri dari seorang buruh, beliau menyatakan: "Selain melakukan kegiatan rumah tangga, ibu juga berjualan hasil kebun di pasar, membantu suami menyiapkan dan membenahi peralatan serta melakukan

kegiatan seperti bekerja sebagai pengrajin sapu, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap sore hari sekitar pukul 16.00 WIB setelah semua pekerjaan rumah tangga selesai, ya lumayan lah buat nambah-nambahin penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh, dari pada cuma duduk-duduk dirumah gak ngapa-ngapain mending ibu juga ikut bantu suami cari uang."

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, juga diketahui bahwa istri biasanya mengelola keuangan keluarga. Untuk mempertahankan pendapatan keluarga yang layak, istri mengelola beberapa tagihan rumah tangga. Biasanya, seorang suami menyerahkan semua uangnya kepada istrinya, yang kemudian bertanggung jawab untuk mengelolanya, termasuk untuk persediaan dan kebutuhan lainnya. Ada dua faktor yang perlu diperhatikan oleh para wanita dalam mengelola keuangan mereka. Kedua hal tersebut adalah:

1. Penyediaan dana untuk kebutuhan hidup, seperti pakaian, makanan, dan uang sekolah anak, serta kebutuhan tak terduga seperti sakit dan hal lainnya. Para istri diharuskan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini.
2. Mendanai kegiatan komunitas, seperti mendanai sumbangan amal selama perayaan-apakah itu diselenggarakan oleh teman, keluarga, atau tetangga atau yang lainnya-juga penting.

Istri sepenuhnya bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dalam keluarga tentang bagaimana menggunakan uang, tetapi ia membutuhkan pengetahuan dan persetujuan suami. Namun demikian, biaya yang terkait dengan pembelian pakaian anak-anak dan perlengkapan sekolah sering kali ditanggung oleh istri, dengan persetujuan suami; namun demikian, suami memiliki keputusan terakhir dalam hal keputusan terkait dengan pendidikan anak-anak, pembelian barang elektronik, dan perawatan medis. Dalam hal ini, istri hanya dimintai pertimbangan.

Berdasarkan wawancara bersama ibu RT yakni merupakan wirausaha, beliau mengatakan: "Pendidikan memang penting untuk mempertajam pengetahuan dan memperhalus perasaan serta menambah pengalaman. Ibu juga mengalami kemudahan dalam mendirikan usaha ini, berbekal ilmu pengetahuan yang ibu dapat semasa ibu menempuh pendidikan dahulu. Dengan pendidikan ibu mempunyai banyak privilege dalam berbagai hal. Ibu pun membuka usaha ini karena dapat pengetahuan dari salah satu mata kuliah yang ibu pelajari dahulu, itulah sebabnya ibu bisa mendirikan usaha ini dek."

Dari ucapan yang di sampaikan oleh ibu RT, sudah sangat jelas bahwa pendidikan berperan penting bagi perempuan, perempuan dapat berdaya karena adanya pendidikan. Perempuan menjadi lebih di perhatikan karena mempunyai pendidikan tinggi, sehingga tidak ada lagi diskriminasi yang didapati kaum perempuan.

3. Masalah- Masalah yang Dihadapi Perempuan di Sektor Informal

Pada dasarnya, perempuan yang bekerja di sektor informal menghadapi masalah yang sama dengan perempuan yang bekerja di sektor resmi. Di antara isu-isu tersebut adalah:

1. Karena tingkat pendidikan mereka yang relatif rendah, perempuan lebih banyak dipekerjakan di pekerjaan yang tidak membutuhkan pelatihan atau keahlian khusus, yang berdampak pada gaji mereka.
2. Masih terdapat kesenjangan gaji di antara para pekerja dengan kualifikasi yang setara.
3. Pelecehan seksual terhadap karyawan perempuan merupakan risiko di tempat kerja.
4. Pilihan pekerjaan yang relatif lebih sedikit karena adanya keyakinan bahwa tanggung jawab reproduksi perempuan akan membebani perusahaan dan menurunkan produktivitas.
5. Tidak ada perlindungan untuk kesehatan dan keselamatan kerja, dan tidak ada batasan jam kerja.

Meskipun ada banyak jenis pekerjaan di sektor informal yang sering dilakukan oleh perempuan dan menawarkan banyak prospek pekerjaan, sektor ini sendiri memiliki produktivitas yang rendah, yang berarti upah/pendapatan yang diperoleh juga rendah. Meskipun ada beberapa yang mendapatkan gaji yang tinggi, perempuan biasanya masuk ke sektor pekerjaan informal sebagai pembantu rumah tangga, pengasuh anak, pedagang kaki lima, pedagang di pasar, pekerja rumah tangga, dan sebagainya.

Sektor informal menawarkan banyak kesempatan kerja dan mencakup berbagai jenis pekerjaan, yang banyak di antaranya dilakukan oleh perempuan. Namun, karena produktivitas sektor ini rendah, gaji dan uang yang diterima juga sangat rendah. Perempuan biasanya memasuki sektor pekerjaan informal sebagai pembantu rumah tangga, pengasuh anak, pedagang kaki lima, pedagang di pasar, pekerja rumah tangga, dan sebagainya, sementara beberapa di antaranya memperoleh penghasilan yang cukup besar.

Di Indonesia, persamaan hak atas pendidikan, pekerjaan, dan upah yang layak telah diakui oleh Pasal 27 ayat (2) dan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945. Pekerja perempuan Indonesia perlu memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan potensi sukses mereka yang besar. Hal ini perlu dijelaskan kepada para pekerja perempuan Indonesia, karena meskipun jumlah mereka terus bertambah, namun kualitas mereka tidak meningkat, sehingga standar kehidupan mereka relatif rendah.

Memperoleh pendidikan tinggi tidak lagi menjadi penghalang karena laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap berbagai peluang. Namun, untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bagi semua pihak, diperlukan keterlibatan aktif dari pemberi kerja dan juga pekerja (baik kontraktor independen

maupun yang bekerja di bawah kontrak). Selain itu, pekerja akan lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka jika mereka berpendidikan tinggi.

Menurut Ken Suratiyah, alasan mengapa upah perempuan lebih rendah dari laki-laki adalah karena sebagian dari mereka bekerja dari rumah, yang membatasi kemampuan mereka untuk bekerja. Tentu saja, hal ini bertentangan dengan Peraturan Pemerintah No. 8/1981 tentang Perlindungan Upah dan juga UU No. 8/1957.

Pelecehan seksual adalah masalah lain yang mempengaruhi karyawan perempuan. Ada kemungkinan bagi pekerja perempuan untuk mengalami pelecehan seksual baik di dalam maupun di luar tempat kerja. Sebagai contoh, dalam kasus 27 perempuan Indonesia yang dipekerjakan sebagai asisten rumah tangga di Hong Kong, terdapat isu bahwa majikan melakukan pelecehan seksual terhadap pekerja mereka selain membayar mereka kurang dari upah minimum dan tidak memberikan gaji mingguan dan hari libur. Saat ini, tidak ada perlindungan hukum yang cukup terhadap pelecehan seksual bagi pekerja perempuan, meskipun ada beberapa pasal dalam KUHP - khususnya pasal 285-291 - yang memungkinkan korban untuk diadili.

Pekerja yang melaksanakan perintah orang lain berada dalam situasi yang rentan. Agar dapat bertahan hidup, orang membutuhkan perlindungan dari majikan dan pendapatan dalam bentuk gaji. Pemberi kerja memiliki kewajiban untuk melindungi pekerja mereka; jika mereka menganiaya seseorang yang menjadi tanggung jawabnya untuk dilindungi, mereka harus menghadapi hukuman yang lebih berat.

Perempuan dan laki-laki berbeda dalam banyak hal, baik secara fisik maupun psikologis, namun hal ini seharusnya tidak menjadi pembenaran untuk memperlakukan karyawan perempuan dan laki-laki secara berbeda dalam hal hak-hak mereka di bidang pekerjaan yang sama. Kenyataannya, kita masih menemukan banyak perbedaan-tidak hanya dalam hal kesenjangan gaji antara pria dan wanita, tetapi juga di bidang lain. Misalnya, karyawan laki-laki yang sudah berkeluarga berhak mendapatkan tunjangan, sementara karyawan perempuan yang sudah berkeluarga tidak dan dianggap sebagai karyawan lajang.

Selain itu, ada hak-hak pekerja perempuan yang seharusnya diberikan oleh perusahaan, namun sering kali tidak diberikan karena pemberi kerja menganggap pekerja tidak memintanya. Hak cuti ini sangat dibutuhkan oleh pekerja dalam situasi tertentu, seperti hak cuti pada hari pertama dan kedua haid, kehamilan, dan cuti melahirkan. Namun, banyak situasi yang muncul ketika permintaan cuti diajukan, dan pemberi kerja sering kali mengabulkannya dengan syarat upah pekerja ditahan atau tidak dibayar selama waktu tersebut. Pada akhirnya, pekerja tidak memiliki keberanian untuk mengajukan cuti ini karena khawatir bahwa mereka tidak akan mendapatkan semua atau mungkin sebagian besar upah mereka, yang seharusnya mereka terima selama absen.

Batasan-batasan tertentu berlaku untuk karyawan perempuan ketika melakukan pekerjaan mereka, khususnya yang berkaitan dengan menjaga kesehatan dan moral

mereka. Batasan-batasan ini diuraikan dalam pasal 7 hingga 9 Undang-Undang Kerja nomor: 12/1948, di antaranya:

- a. Perempuan tidak diizinkan untuk bekerja sepanjang malam, dari jam (22:00 malam sampai jam 5:00 pagi).
- b. Perempuan tidak boleh bekerja di tambang, tambang bawah tanah, atau lokasi lain di mana mineral dan logam diekstraksi dari bumi.
- c. Perempuan tidak diperbolehkan bekerja dalam pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau kesusilaan mereka.

Ada beberapa pengecualian terhadap pembatasan ini, seperti jika pekerjaan tersebut untuk kepentingan umum atau berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat umum, atau jika perempuan harus melakukan tugas tersebut karena sifat, lokasi, dan kondisinya. Pengecualian ini, bagaimanapun, dapat diberikan jika persyaratannya terpenuhi, seperti penyediaan mobil antar-jemput bisnis, untuk melindungi kesehatan dan martabat karyawan perempuan.

Pengusaha sering kali ragu untuk merangkul tenaga kerja perempuan karena masalah-masalah ini, yang mencakup penyediaan hak-hak khusus bagi pekerja perempuan dalam konteks kewajiban reproduksi mereka dan batasan-batasan dalam melakukan pekerjaan. Akibatnya, pilihan pekerjaan yang tersedia bagi perempuan juga terbatas. Eksploitasi jam kerja adalah masalah lain yang harus dihadapi oleh perempuan di sektor informal, terutama ketika mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Dalam hal upah yang tidak sepadan dengan jumlah pekerjaan yang dilakukan, jam kerja yang tidak dibatasi (hampir dua puluh empat jam sehari), dan keharusan untuk setia kepada majikan - seolah-olah mereka adalah milik majikan - status mereka sangat genting.

UU No. 12/1948 benar-benar menetapkan jam kerja dan istirahat, yang menyatakan bahwa karyawan tidak diizinkan untuk bekerja lebih dari tujuh jam per hari atau empat puluh jam per minggu. Hari libur, setidaknya satu hari istirahat setiap minggu, dan interval istirahat setidaknya tiga puluh menit setelah empat jam kerja tanpa henti.

Pada kenyataannya, pekerja yang bekerja sebagai asisten rumah tangga dikecualikan dari undang-undang ini. Kadang-kadang hubungan kerja - yang biasanya bersifat kekeluargaan - antara pembantu rumah tangga dan majikan mereka melemahkan posisi pekerja. Sebagian besar waktu, gaji mereka ditentukan oleh keinginan majikan, dan seringkali mereka harus memberikan nyawa mereka untuk menyelamatkan aset perusahaan.

Masalah-masalah yang dihadapi perempuan yang bekerja di sektor informal diperparah dengan ketidakmampuan peraturan perundang-undangan yang ada untuk memberikan perlindungan hukum bagi mereka. Bagi pekerja perempuan di sektor ekonomi informal, masalah utama pada dasarnya adalah masalah perlindungan hukum. Meskipun ada aturan dan peraturan yang berlaku untuk pekerja di sektor formal, ada banyak variasi dalam praktiknya.

Simpulan

Memahami pentingnya pendidikan bagi perempuan mengarah pada apresiasi terhadap variasi regional dalam keterlibatan perempuan dalam pendidikan tinggi. Menurut penelitian, peningkatan keterlibatan perempuan dalam pendidikan tinggi dapat dikaitkan dengan peningkatan kesadaran mereka akan nilai dari mewujudkan pendidikan dalam kehidupan mereka, atau peningkatan kesadaran mereka.

Karena berbagai variabel, termasuk budaya, sosial, dan ekonomi, mempengaruhi jumlah partisipasi angkatan kerja, masalah yang dihadapi oleh pekerja perempuan di sektor informal menjadi rumit. Elemen-elemen tersebut membentuk posisi perempuan dalam masyarakat sebagai ibu, pasangan, dan kontributor sumber daya manusia untuk kemajuan.

Sementara itu, seperti yang telah kita bahas di atas, peraturan perundang-undangan yang ada saat ini belum dapat menjangkau keberadaan pekerja perempuan di sektor informal, terutama dalam menghadapi permasalahan yang ada di sekitarnya. Sehingga untuk saat ini sudah sangat mendesak adanya peraturan perundang-undangan yang dapat memberikan perlindungan hukum bagi para pekerja sektor informal, khususnya pekerja perempuan, untuk menjalankan perannya dalam berpartisipasi sebagai bagian dari sumber daya manusia dalam pembangunan.

Peningkatan skala kecil dalam kualitas manusia perempuan - kecerdasan, sikap, kapasitas, dan keahlian - merupakan hasil dari pendidikan tinggi. Secara umum, perempuan yang menempuh pendidikan tinggi akan melihat peningkatan standar hidup di negaranya.

Daftar Pustaka

- Abdelhadi, E. (2019). The Hijab and Muslim women's employment in the United States. *Research in Social Stratification and Mobility*, 61, 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2019.01.006>
- Ahmad, R. Bhat. (2015). Role of Education in the Empowerment of Women in India. *Journal of Education and Practice*, 6(10).
- Alon, T. (2022). From Mancession to Shecession: Women's Employment in Regular and Pandemic Recessions. *NBER Macroeconomics Annual*, 36(1), 83–151. <https://doi.org/10.1086/718660>
- Barbieri, P. (2019). Part-time employment as a way to increase women's employment: (Where) does it work? *International Journal of Comparative Sociology*, 60(4), 249–268. <https://doi.org/10.1177/0020715219849463>
- Behrman, J. (2020). Women's employment and fertility in a global perspective (1960–2015). *Demographic Research*, 43, 707–744. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2020.43.25>
- Bhardwaj, A. (2016). Importance of Education in Human Life: A Holistic Approach. *International Journal of Science and Consciousness*, 2(2).

- Brabazon, T. (2020). Braving the bull: women, mentoring and leadership in higher education. *Gender and Education*, 32(7), 873–890. <https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1544362>
- Cannonier, C., & Mocan, N. (2018). The Impact of Education on Women’s Preferences for Gender Equality: Evidence from Sierra Leone. *Journal of Demographic Economics*, 84(3).
- Cheng, C. (2019). Women’s Education, Intergenerational Coresidence, and Household Decision-Making in China. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 115–132. <https://doi.org/10.1111/jomf.12511>
- Deutsch, N. N. (2019). Ultra-Orthodox women pursuing higher education: motivations and challenges. *Studies in Higher Education*, 44(9), 1519–1538. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1453792>
- Dhanaraj, S. (2019). Family structure, education and women’s employment in rural India. *World Development*, 115, 17–29. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.11.004>
- Ferragina, E. (2019). Does Family Policy Influence Women’s Employment?: Reviewing the Evidence in the Field. *Political Studies Review*, 17(1), 65–80. <https://doi.org/10.1177/1478929917736438>
- He, Q. (2020). Origin-Country Culture, Migration Sequencing, and Female Employment: Variations among Immigrant Women in the United States. *International Migration Review*, 54(1), 233–261. <https://doi.org/10.1177/0197918318821651>
- Jayachandran, S. (2021). Social Norms as a Barrier to Women’s Employment in Developing Countries. *IMF Economic Review*, 69(3), 576–595. <https://doi.org/10.1057/s41308-021-00140-w>
- Krumbiegel, K. (2020). Can employment empower women? Female workers in the pineapple sector in Ghana. *Journal of Rural Studies*, 80, 76–90. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.05.012>
- Lalopua, Fabiola. Aphrodite M. Sahunilawane, dan Stephen F.W. Thenu, (2019). “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus Kelompok Nunilai Negeri Hutumuri)”. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol. 7 No. 1.
- Lei, L. (2019). The Impact of Transportation Infrastructure on Women’s Employment in India. *Feminist Economics*, 25(4), 94–125. <https://doi.org/10.1080/13545701.2019.1655162>
- Margaret, P. (2017). Woman Education in India. *International Journal of Development Research*, 7(12).
- Mussida, C. (2021). Women’s Family Care Responsibilities, Employment and Health: A Tale of Two Countries. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(3), 489–507. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09742-4>

- Ong, M. (2020). Research literature on women of color in undergraduate engineering education: A systematic thematic synthesis. *Journal of Engineering Education*, 109(3), 581–615. <https://doi.org/10.1002/jee.20345>
- Sahraokorpi, T. (2021). Empowerment or employment? Uncovering the paradoxes of social entrepreneurship for women via Husk Power Systems in rural North India. *Energy Research and Social Science*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102153>
- Saxena, K. (2017). Status of Women Education in India with Particular Reference to Women Empowerment and Development. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(3).
- Screenivasulu, S. (2013). Role and Importance of Education for Effective Growth of Indian Economy: An Overview. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 7(5).
- Segovia-Pérez, M. (2019). Education for sustainable leadership: Fostering women's empowerment at the University Level. *Sustainability (Switzerland)*, 11(20). <https://doi.org/10.3390/su11205555>
- Shetty, S. S. (2015). Role of Education in Women Empowerment and Development: Issues and Impact. Paper presented at the National Seminar on Education.
- Somani, T. (2017). Importance of Educating Girls for the Overall Development of Society: A Global Perspective. *Journal of Educational Research and Practice*, 7(1).
- Tuwu, Darmin. (2018). "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestic Menuju Sector Public". *Al-Izzah: Jurnal HasilHasil Penelitian*. Vol. 3 No. 1.
- Vujko, A. (2019). Women's empowerment through self-employment in tourism. *Annals of Tourism Research*, 76, 328–330. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.09.004>
- Zafarullah, H. (2019). Pathways to women's empowerment in Bangladesh: Employment and microfinance as interventions. *Asian Education and Development Studies*, 8(4), 387–404. <https://doi.org/10.1108/AEDS-11-2018-0168>